

Keadilan Sahabat

Tujuan Mengkaji Keadilan Sahabat

Pada tulisan sebelumnya sudah banyak dikupas seputar caci maki dan pelaknatan. Masih berkaitan dengan tema di atas untuk seri kali ini dan beberapa seri berikutnya akan dibahas tema yang berkaitan dengan keadilan sahabat.

Namun sebelum masuk lebih jauh dalam mengulas tema ini, terlebih dahulu perlu diutarakan tujuan dari mengangkat permasalahan ini.

Hal ini mengingat bahwa ada kalangan yang menganggap pembahasan ini sudah basi dan kadaluarsa oleh karena itu tidak relevan lagi untuk dijadikan bahan kajian.

Lebih dari itu ada juga yang menganggap bahwa mengangkat tema ini sembari mempertanyakan keadilan sahabat merupakan kelancangan dan hal itu dapat mengantarkan pelakunya kepada “ke-zindikan”. Di dalam kitab al-Ishabah disebutkan:

“kemudian diriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Zarah al-Razi, ia berkata: jika engkau menyaksikan seseorang menyebutkan kekurangan salah seorang sahabat Rasul SAWW, maka ketahuilah bahwa ia adalah zindik. Karena Nabi, al-Quran dan apa yang dibawa olehnya adalah hak. Yang menyampaikan semua itu kepada kita adalah sahabat. Mereka ingin menganggap cacat para saksi-saksi kita untuk membatalkan al-Quran

dan sunnah. Menganggap mereka (pengkaji) cacat lebih layak karena mereka adalah orang-orang zindik.¹”

Dalam menanggapi hal ini ayatullah Ja’far Subhani memberikan komentar dengan menjelaskan tujuan dari membahas keadilan sahabat:

“tujuan dari mengkaji keadilan sahabat sama persis dengan tujuan mengkaji keadilan para tabiin dan perawi generasi belakangan setelahnya. Semuanya bertujuan untuk mengenal yang baik dan yang buruk, sehingga menjadi tradisi seorang pengkaji untuk memperoleh ajaran agama dari orang-orang baik serta menghindari orang-orang buruk. Jika seseorang melakukan pengkajian terhadap keadaan mereka dengan tujuan ini, maka hal itu tidaklah tercela.²”

Lebih lanjut, dalam menyikapi pernyataan Abu Zarah beliau berkomentar:

“tidaklah baik seorang alim menuduh orang yang ingin kekokohan dalam agamanya dan melakukan penelitian dalam tuntutan-tuntutan syariah sebagai zindik, apa lagi menuduhnya berkeinginan memberikan label cacat bagi para saksi kaum muslimin dengan tujuan membatalkan al-Quran dan sunnah. Padahal para saksi kaum muslimin tidak lain kecuali ribuan dari sahabat SAWW. Menganggap cacat sebagian mereka dan adil sebagian lainnya, tidak akan mencederai al-Quran dan Sunnah. Karena agama yang lurus ini tidak tegak dengan keberdaan mereka yang cacat (itu).³”

¹ Ibn Hajar al-Asqallani, Ahmad bin Ali bin Muhammad, al-Ishabah, jil: 1, hal: 7, cet: al-Saadah, Mesir.

² Subhani, Ja’far, Dalil al-Mursyidin Ila al-Haq al-Yaqien, hal: 371, cet: Markaz al-Qaimiah, Ishfahan.

³ Subhani, Ja’far, Dalil al-Mursyidin Ila al-Haq al-Yaqien, hal: 371, cet: Markaz al-Qaimiah, Ishfahan.

Berangkat dari penjelasan di atas, mengkaji keadilan dan sejarah sahabat bukanlah hal yang basi apa lagi menjadikan pelakunya sebagai zindik. Sebab kajian ini memiliki filosofi yang jelas; yaitu memperoleh ajaran agama dari sumber-sumber yang autentik dan valid.

Definisi Sahabat Nabi saw

Kajian terkait keadilan sahabat Nabi saw merupakan sebuah kajian yang kontroversial, namun penting untuk dibahas secara ilmiah, sebagaimana sekaitan hal ini telah kami singgung pada seri yang lalu.

Selain hal tersebut merupakan sebuah acuan dalam memilah jalur atau jalan untuk sampai pada sumber asli agama Islam, yakni nabi Muhammad saw, pembahasan ini juga memberikan pengetahuan baru sehingga kita bisa lebih bijak dalam melihat para sahabat.

Oleh sebab itu sebelum kita masuk pada kajian ini secara lebih mendalam lagi, perlu kiranya kita memahami beberapa mukadimah yang harus kita ketahui. Saat kita membahas tentang keadilan sahabat, maka harus jelas terlebih dahulu bagi kita apa dan siapa itu sahabat serta apakah arti keadilan. Pada kesempatan kali ini kita akan melihat mengupas makna sahabat dalam berbagai sisinya.

Kata “sahabat” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yang mana secara bahasa ia berasal dari kata “Shahaba-Yashhibu” yang berarti menemani atau mendampingi. Kata “sahabat” berasal dari kata “Shahhaabah” bentuk jamak dari “Shaahib” isim fa’ilnya (pelaku) dari kata kerja tadi. Dalam kamus Lisanul Arab disebutkan bahwa “Shahhaabah” adalah satu-satunya isim fail yang mengikuti wazan “fa’aalah”.⁴

⁴ Lisanul Arab, jil:1, hal: 519, Daru Shadir, Beirut.

Adapun secara istilah, terdapat beberapa perbedaan diantara para ulama, sebagai berikut:

1. Kitab Shahih Bukhari

وَمَنْ صَحِبَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ رَأَاهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ

Orang yang (pernah) bersama nabi saw atau melihatnya, dari kaum muslimin maka ia adalah termasuk dari para sahabat beliau (nabi).⁵

2. Kitab Al-U'ddah Fi Ushulil Fiqh

ظاهر كلام أحمد رحمه الله: أن اسم الصحابي مطلق على من رأى النبي عليه السلام، وإن لم يختص به اختصاص المصحوب، ولا روى عنه الحديث

Yang nampak dari perkataan Ahmad (imam Hanbali) rahimahullah: Bahwa nama sahabat mutlak atas orang yang melihat nabi as meskipun tidak memiliki kekhususan dengan nabi dan juga tidak meriwayatkan hadis darinya.⁶

3. Kitab Asadul Ghabah Fi Ma'rifatis Shahhabah

والأصح ما قيل في تعريف الصحابي أنه: من لقي النبي ص في حياته مسلماً ومات على إسلامه

Yang paling benar dari apa yang dikatakan mengenai definisi sahabat ialah: seseorang yang bertemu dengan

⁵ Shahih Bukhari, jili: 3, hal: 1335, Dar Ibnu Katsir, Beirut.

⁶ Al-U'ddah Fi Ushulil Fiqh, jil: 3, hal: 987-988.

nabi saw pada masa hidupnya dalam keadaan muslim dan mati dalam keislamannya.⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat kita lihat terjadi beberapa perbedaan antara satu dengan lainnya. Tentunya sebagai konsekuensi dari hal ini ialah jumlah orang yang termasuk dalam setiap definisi akan berbeda-beda tergantung kategori atau syarat yang diberikan. Sebagai contoh, bisa jadi orang tertentu dalam definisi yang diberikan oleh imam Bukhari adalah sahabat namun dalam pandangan Ibnul Atsir (penulis kitab Asadul Ghabah) bukan sahabat, sebab ia menyaratkan mati dalam keislaman, dan seterusnya.

Dan masih banyak definisi sahabat dari para ulama lainnya, insyaAllah akan dibahas lebih lanjut pada seri berikutnya.

⁷ Asadul Ghabah Fi Ma'rifatis Shahhabah, jil: 1, hal: 10, Darul Kutub Ilmiah, Beirut.

Definisi Sahabat Nabi (2)

Kajian tentang Sahabat atau konsep keadilan Sahabat merupakan salah satu persoalan yang sangat penting untuk diulas. Seperti yang kita ketahui, Sahabat dianggap sebuah salah satu jalur untuk sampai pada ajaran agama Islam yang bersumber dari Rasulullah Saw.

Menggali pengetahuan seputar Sahabat bukanlah sesuatu yang tercela, atau melazimkan seorang pengkajinya sebagai seorang zindiq. Mengkaji Sahabat bertujuan untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga kita bisa memilah dan memilih untuk memperoleh ajaran agama dari yang baik, sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya.

Dengan mempelajari Sahabat, kita juga bisa mengetahui apakah konsep keadilan Sahabat yang menyatakan bahwa seluruh Sahabat Nabi Saw itu Adil benar adanya atau tidak? Dan masih banyak lagi pembahasan lainnya seputar Sahabat yang Insya Allah akan kita bahas kedepannya.

Pada seri kali ini, kita akan bahas kelanjutan dari definisi Sahabat dengan menyebutkan beberapa definisi lainnya. Karena sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa para Ulama berbeda pendapat mengenai definisi Sahabat.

Dalam Kitab Al-Ahkam fi Ushulil Ahkam milik Allamah Al-Amidi disebutkan beberapa pengertian atau definisi Sahabat.

Kebanyakan sahabat kami dan Ahmad bin Hanbal mendefinisikan Sahabat sebagai seseorang yang melihat Nabi Saw meskipun tidak memiliki kekhususan dengan

Nabi, dan tidak meriwayatkan darinya, dan tidak menemaninya dalam waktu yang lama.

Dan yang lainnya mendefinisikan Sahabat hanya mutlak atas seseorang yang melihat Nabi Saw, dan memiliki kekhususan dengannya, dan menemaninya dalam waktu yang lama meskipun tidak meriwayatkan darinya.

Dan ‘Amr bin Yahya mendefinisikan nama ini (Sahabat) hanya untuk seseorang yang menemani Nabi Saw dalam waktu yang lama dan mengambil ilmu darinya.

Adapun dalam Kitab Al-Kifayah fi ilmi Ar-Riwayah milik Al-Khatib Al-Baghdadi disebutkan definisi lainnya dari Sahabat Nabi dengan kekhususan tertentu.

...Telah mengabarkan kepadaku Thalhah bin Muhammad bin Said bin Al-Musayyib, dari ayahnya ia berkata: Said bin Al-Musayyib mengatakan, mereka tidak kami hitung sebagai Sahabat kecuali yang Bersama Nabi Saw paling tidak satu atau dua tahun dan berperang bersamanya sekali atau dua kali perang.

Sahabat Nabi dalam Kacamata Al-Quran

Salah satu ihwal yang tak pernah lepas dari kajian keislaman ialah perihal sahabat. Di dalam pembahasan sebelumnya telah diulas tujuan kajian keadilan dan definisi dari sahabat. Dengan membaca ulasan sebelumnya, sedikit-banyak memberikan pemahaman ke kita tentangnya.

Tak kita mungkiri, tak sedikit kelompok Islam yang saling seteru dalam masalah sahabat nabi. Katakanlah, dalam hal ini adalah mazhab besar dalam Islam, Sunni dan Syiah, yang masing-masing keduanya memiliki pandangan yang berbeda terkait sahabat nabi.

Dalam tulisan ini, penulis sedang tidak menyinggung pandangan mereka terkait sahabat. Di dalam tulisan ini, penulis hanya akan menyuguhkan tanggapan al-Quran terkait dengan sahabat. Setidaknya, jika kita berbicara sahabat dalam kacamata al-Quran, kita akan menyaksikan dua kubu sahabat.

Kubu pertama adalah sahabat yang baik dan taat, sedang kubu kedua diisi oleh sahabat yang dianggap munafik menurut al-Quran. Berikut adalah dereten ayat al-Quran yang menyinggung sahabat nabi.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah

ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْكِهِ لِيُعْجِبَ الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fath: 29).

وَمِنْ حَوْلِكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ
نَعْلَمُهُمْ ۖ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

“Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam

kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.” (QS. Taubah: 101).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6).

Apa yang penulis sebutkan di atas hanyalah beberapa dari ayat-ayat yang ada. Artinya, masih banyak ayat al-Quran lain yang membahas perihal sahabat.

Definisi Keadilan Menurut Para Ulama

Secara global dari definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama mengenai sahabat nabi saw, setidaknya terdapat kesepakatan dalam hal bahwa sahabat merupakan kelompok muslimin yang telah memperoleh kesempatan untuk bersama atau berjumpa dengan nabi Muhammad saw.

Tentu hal tersebut adalah sebuah anugerah khusus yang tak bisa didapat oleh generasi setelahnya. Namun apakah hal itu bisa menjamin seseorang untuk menjadi seorang yang adil, amanah, tidak berbuat buruk dan seterusnya? Di sini kita perlu banyak merenung dan mengkajinya secara bijak berdasarkan bukti-bukti yang tercatat dalam Al-Quran, hadis maupun sejarah.

Mengapa hal ini penting untuk dikaji? Jawabannya sebetulnya telah berkali-kali disinggung pada seri-seri yang lalu. Namun sebagai pengingat, bahwa yang paling utama, kajian ini bukan semata-mata bertujuan untuk menjelek-jelekan sahabat –Wal Iyadzu Billah– melainkan demi mengokohkan bangunan Islam itu sendiri.

Dalam tinjauan ilmu hadis sahabat berperan sama seperti perawi lainnya dari para tabiin atau generasi setelahnya yaitu sebagai penyambung lisan. Namun yang membedakan adalah selain posisi mereka yang langsung bersinggungan dan menyaksikan nabi saw, juga konsep keadilan seluruh sahabat (pandangan bahwa semua sahabat adalah adil), beda halnya dengan para perawi lainnya yang menerima kritikan atau pengakuan keadilan (Jarh Wa Ta'dil). Artinya terdapat penilaian di sini,

apabila ia seorang yang adil maka ucapannya dapat diambil sementara sebaliknya, maka ucapannya akan diragukan atau bahkan diabaikan.

Sebagai bekal untuk menyelami kajian ini lebih mendalam, perlu kita ketahui terlebih makna keadilan itu sendiri dalam pandangan para ulama.

IMAM GHAZALI

Imam Ghazali mendefinisikan keadilan dalam kitab Al-Mustashfa menyebutkan: Keadilan ialah istiqamah dalam perilaku dan agama.

Dan hasilnya (keadilan) kembali pada: “Karakter yang mengakar di dalam diri yang mendorong pada menjaga takwa dan kehormatan secara bersamaan”. Sehingga melahirkan kepercayaan dalam diri (orang-orang) dengan kejujurannya.

Maka tidak ada kepercayaan terhadap ucapan orang yang tidak takut pada Allah swt dari berkata bohong.

Kemudian tidak ada perbedaan dalam hal tidak disyaratkan terjaga (maksud) dari semua maksiat.

Dan tidak cukup pula (dengan) menjauhi dosa-dosa besar, bahkan dari dosa-dosa kecil yang memungkinkan terjerumus ke dalamnya, seperti mencuri sebutir bawang dan mengurangi timbangan seukuran butiran kecil - dengan sengaja-.

Dan secara keseluruhan: setiap yang menunjukkan pada kelemahan agamanya hingga pada tahap membuatnya berani berbohong demi tujuan-tujuan duniawi.

Bagaimana, sementara telah disyaratkan dalam keadilan menjaga (diri) dari sebagian hal yang mubah yang merusak kehormatan, seperti makan di jalan, buang air kecil di jalan, bersahabat dengan orang-orang buruk dan berlebihan dalam bercanda.

Dan yang menjadi ukuran dalam hal ini (keadilan) - ketika seseorang melanggar sebuah kesepakatan-: Ia diserahkan pada keputusan hakim, apabila yang ada pada diri (orang itu) mengindikasikan keberaniannya untuk berbohong, maka hakim akan menolak kesaksian darinya, dan apabila tidak mengindikasikan, maka akan diterima.⁸

TAJUDDIN AS-SUBKI

Tajuddin As-Subki dalam kitab Al-Ashbah Wan Nadhair menjelaskan: Keadilan ialah karakter yang mengakar dalam diri yang mendorong (seseorang) pada kebenaran dalam ucapan, kerelaan dan amarah, dan hal itu diketahui dengan menjauhi dosa-dosa besar, tidak terdesak pada dosa-dosa kecil, menjaga kehormatan dan kesederhanaan ketika bangkitnya keninginan-keinginan sehingga menguasai dirinya dari (tertarik) mengikuti hawa nafsunya.⁹

JALALUDDIN AS-SUYUTHI

Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab Al-Ashbah Wan Nadhair juga memaparkan: Para ulama medefinisikannya (keadilan), bahwasannya ia adalah sebuah malakah yakni karakter yang mengakar dalam diri yang menahannya

⁸ Al-Mustashfa Min Ilmil Ushul, jil: 1, hal: 231 – 232.

⁹ Al-Ashbah Wan Nadhair, jil: 1, hal: 451, Darul Kutub Ilmiah, Beirut.

dari melakukan dosa besar atau kecil yang mengarahkan pada kehinaan atau dari hal mubah yang mencederai kehormatan. Dan ini merupakan sebaik-baiknya ungkapan dalam mendefinisikannya.

Dan melemahkannya (makna keadilan) ucapan orang yang mengatakan bahwa (keadilan) adalah menjauhi dosa-dosa besar serta desakan terhadap dosa-dosa kecil.

Sebab hanya menjauhi tanpa adanya malakah dan kekuatan dalam dirinya yang mencegahnya dari jatuh ke dalam apa yang diinginkan (nafsunya) tidak cukup untuk disebut sebagai keadilan.¹⁰

IBNU HAJAR AL-ASQALANI

Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan: Yang dimaksud dengan keadilan adalah sesiapa yang memiliki malakah yang mendorongnya menjaga takwa dan kehormatan. Dan yang dimaksud takwa ialah menjauhi perbuatan-perbuatan buruk seperti kesyirikan, kefasikan atau bid'ah.¹¹

Demikianlah beberapa pandangan ulama terkait keadilan. Dari sini muncul sebuah pertanyaan besar bagi kita, apakah makna keadilan ini terwujud dalam setiap pribadi sahabat tanpa kecuali? Bagaimanakah sebenarnya fakta yang terjadi dalam Al-Quran, hadis dan sejarah? semua ini membutuhkan banyak kajian dan renungan. InsyaAllah pada seri-seri berikutnya akan menyelam lebih dalam lagi dalam topik ini.

¹⁰ Al-Ashbah Wan Nadhair, hal: 384 – 385, Darul Kutub Ilmiah, Beirut.

¹¹ Nuzhatun Nadhar Fi Taudhih Nukhbatil Fikr, hal: 67.

Syarat Islam Tidak Ada Dalam Defenisi Sahabat

Pada beberapa tulisan sebelumnya telah banyak diutarakan berkaitan dengan tema sahabat. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa menyebutkan fakta sejarah termasuk sahabat, tidak masuk dalam kategori caci maki. Begitu juga tidak bisa dianggap sudah basi serta tidak relevan. Sebab pengkajiannya memiliki filosofi yang jelas yaitu berkaitan dengan keautentikan sumber ajaran islam.

Berangkat dari kenyataan ini pada seri kali ini akan dikaji lanjutan dari defenisi sahabat. Di mana pada defenisi sebelumnya ada disebutkan bahwa salah satu syarat yang harus dimiliki sahabat adalah berjumpa dan mati dalam kedaan islam.

“yang paling benar dari apa yang telah disampaikan berkaitan dengan defenisi sahabat adalah: seseorang yang bertemu dengan Nabi SAWW pada masa hidupnya dalam kedaan muslim dan mati dalam keislamannya.”¹²

Namun jika melihat al-Quran yang merupakan sumber rujukan pertama umat islam akan ditemukan bahwa syarat di atas tidak diebutkan sama sekali. Tepatnya, kata sahabat ini lebih bersifat netral dan bebas nilai. Dan yang menjadi poin hanya kebersamaan dan tidak lebih.

¹² Ibn Atsir, Abul Hasan Ali bin Abu al-Karam Muhammad, Asadul Ghabah Fi Ma'rifat al-Shahabah, jil:1, hal:10, Dar al-kutub al-Ilmiah, Beirut.

Di dalam al-Quran terdapat ayat yang mengandung kata (صحاب) tepatnya ketika disebutkan bahwa Rasulullah adalah sahabat orang-orang musyrik:

“وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ” (Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila)¹³”

Tafsir al-Mizan dalam mengomentari ayat ini menjelaskan: “di dalamnya ada tanda yang menunjukkan bahwa ia (Muhammad SAWW) adalah sahabat kalian. Ia tinggal diantara kalian dan bergaul bersama kalian sepanjang umurnya”¹⁴

Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa kata sahabat tidak memiliki makna selain kebersamaan atau pertemanan. Dan yang mendasari kaum musyrikin disebutkan sebagai sahabat Nabi SAWW adalah kebersamaan tersebut tanpa adanya kaitan keislaman sama sekali. Oleh karena itu makna islam atau selainnya tidak ada sangkut pautnya dengan istilah sahabat.

Hal ini mengingat bahwa al-Quran dengan tegas menggunakan hal itu untuk dua kelompok yang berlainan dari sisi akidah dan keyakinan. Tepatnya antara nabi Muhammad SAWW dan kaum musyrikin.

Atas dasar ini menambahkan embel-embel islam kedalam definisi sahabat tidaklah tepat dan jauh dari mengikuti al-Quran.

¹³ Al-Takwir/ 22.

¹⁴ Thabathabai, Muhammad Husain, al-Mizan Fi Tafsir al-Quran, jil: 20, hal: 218, cet: Mansyurat Jamaat al-Mudarrisin, Qom.

Konsep Keadilan Sahabat dalam Mazhab Ahlussunnah

Beberapa seri sebelumnya telah kita paparkan beberapa hal sekaitan dengan Sahabat Nabi Saw, dimulai dari tujuan pembahasan Sahabat, definisi Sahabat dan terakhir seputar definisi keadilan. Dibahasnya tentang definisi keadilan lantaran berhubungan dengan konsep keadilan Sahabat, yang insya Allah akan kita bahas pada seri kali ini.

Konsep keadilan Sahabat merupakan sebuah konsep yang sangat masyhur dalam mazhab Ahlussunnah. Konsep itu berbicara bahwa Sahabat Nabi Saw seluruhnya adil, bahkan dikatakan juga bahwa seluruh Sahabat Nabi Saw dipastikan masuk surga. Konsep tersebut menjadi sebuah landasan dan keyakinan sebagian besar ulama-ulama Ahlussunnah.

Salah satu ulama Ahlussunnah yang berkeyakinan akan konsep keadilan Sahabat ialah Ibnu Hajar Asqalani. Dalam kitabnya *Al-Ishobah fi Tamyiz As-Shahabah* beliau mengklaim dan mengatakan “Ahlussunnah sepakat bahwa seluruh Sahabat Nabi adil, dan tidak ada yang berselisih akan hal tersebut kecuali sedikit dari sebagian pelaku bid’ah.”

Masih dari kitab yang sama, Ibnu Hajar menukil perkataan dari Abu Muhammad bin Hazm yang mengatakan bahwa “seluruh Sahabat Nabi dipastikan merupakan Ahli Surga. Dan sesungguhnya tidak ada satupun dari mereka yang masuk neraka.”

Konsep tersebut tentu bukan tanpa dalil. Mereka yang meyakini konsep tersebut menjabarkan dalil baik dari Al-Quran maupun hadis-hadis yang mereka anggap

menunjukkan pada keadilan seluruh sahabat. Dalil-dalil tersebut insya Allah akan kita bahas pada seri-seri selanjutnya berikut dengan catatan-catatannya. Dengan demikian kita akan mengetahui apakah konsep tersebut benar adanya dan sesuai berdasarkan yang ada dalam Al-Quran, hadis-hadis maupun riwayat, atau konsep tersebut gugur lantaran adanya dalil yang menunjukkan bahwa ternyata tidak semua Sahabat Nabi Saw itu adil.

Imam Al-Amidi dan Keadilan Sahabat Nabi

Seperti yang kita tahu, hampir seluruh ulama Ahlusunnah secara kompak meyakini bahwa semua sahabat nabi adalah adil. Masih menurut mereka—seperti yang sudah diulas dalam tulisan sebelumnya—bahwa sebagian dari mereka meyakini kalau-kalau semua sahabat nabi adalah ahli surga, seperti yang dikatakan oleh Abu Muhammad bin Hazm.

Perlu menjadi titik fokus, bahwa di tengah masifnya keyakinan akan keadilan seluruh sahabat nabi oleh ulama Ahlusunnah, ada seorang ulama kenamaan yang juga dari Ahlusunnah, yang bersilang pendapat dengan pendapat mereka soal keadilan sahabat. Ia adalah Imam Syaifuddin Al-Amidi.

Sependek yang penulis tahu, Imam Syaifuddin Al-Amidi atau yang lebih lazim dikenal Imam Al-Amidi adalah ulama Ahlusunnah yang lahir di kota Diyarbakir, Turki (1156 M) dan wafat di Damaskus, Syiria (1235 M). Sejauh pengembaraannya di dunia keislaman, ia concern di bidang ilmu logika dan filsafat, lalu mengepakkan sayapnya ke disiplin ilmu teologi dan juga usul fikih.

Mulanya, Imam Al-Amidi adalah pribadi yang bermazhab Hanbali. Kemudian, seiring dengan bergulirnya waktu, di dalam pengembaraan spiritual-keilmuannya, ia berpindah haluan menjadi pengikut mazhab Syafi'i. Sosok yang paling berpengaruh dalam mengubah mazhabnya dari Hanbali ke Syafi'i ialah

Syekh Abul Qasim ibn Fadlan, yang merupakan pengikut Syafi'i.

Kembali ke pembahasan awal, terkait tanggapannya mengenai keadilan sahabat, Imam Al-Amidi menuangkannya di dalam salah satu kitabnya yang cukup masyhur, berjudul *Al-Ihkam fi Usulil Ahkam*. Di dalam tanggapannya mengenai sahabat, ia menulis sebagai berikut.

Jumhur (sekelompok) ulama Ahlusunnah sepakat akan keadilan sahabat.

Kelompok dari Ahlusunnah berkata, “Sesungguhnya hukum mereka terkait keadilan sahabat perlu adanya pembahasan riwayat mengenai keadilan sahabat.”

Kelompok lain meyakini akan keadilan sahabat, meskipun terjadi perselisihan dan kesesatan di antara mereka. Maka, selazimnya adanya pembahasan tentang keadilan sahabat di dalam riwayat atau kesaksian mereka. Dan jika tiada kesaksian, tiada kejelasan akan keadilan sahabat.

Sebagian mereka berkata, “Sungguh, setiap sahabat yang memerangi Ali bin Abu Thalib, mereka adalah fasik, di mana riwayat dan kesaksiaannya tertolak, dikarenakan telah keluar dari pemimpin yang hak.”

Sebagian mereka berkata, “Bahwa riwayat dan kesaksian mereka (sahabat) tertolak, sebab salah satu di antara dua kelompok adalah fasik, yang tidak diketahui (identitasnya) dan tidak pula ada penetapan (atas mereka).”¹⁵

¹⁵ *Al-Ihkam fi Usulil Ahkam*, Imam Syaifuddin Al-Amidi, juz 2, hal. 110-111.

Apa yang Imam Al-Amidi sampaikan di dalam kitabnya merupakan salah satu pembahasan yang amat berharga terkait sahabat. Dari pandangannya, nampaknya ia punya pesan tersirat bahwa melabeli seluruh sahabat nabi sebagai pribadi yang adil amatlah berlebihan. Karenanya, untuk menarik satu kesimpulan akhir dari pembahasan ini, kita perlu menggali lebih dalam lagi jejak-jejak sejarah, riwayat maupun hadis mengenai keadilan sahabat nabi. Wallahu a'lam bi as-shawab.

Al-Khathib Al-Baghdadi dan Keadilan Sahabat Nabi

Dalam beberapa seri yang lalu, telah kita kaji beberapa pandangan ulama Ahlusunnah terkait keadilan sahabat nabi saw. Kebanyakan dari mereka menyakini keadilan seluruh sahabat, meskipun terdapat sebagian kecil diantaranya yang tidak berpandangan demikian.

Diantara para ulama lainnya yang memiliki pandangan terhadap keadilan sahabat adalah Al-Khathib Al-Baghdadi. Ia merupakan seorang ulama yang hidup pada tahun 392 H hingga 463 H. Ayahnya merupakan seorang dikenal ahli dalam membaca Al-Quran, ia mendorong Al-Khathib untuk mendalami ilmu keagamaan hingga akhirnya Al-Khathib pergi ke beberapa kota diantaranya Bashrah dan Syam untuk menimba ilmu. Hasilnya, ia menjadi seorang ulama besar dan berhasil melahirkan beberapa karya yang salah satunya adalah dalam bidang hadis dan sejarah.

Dalam pandangannya terkait sahabat Al-Khatib menjelaskan: Setiap Hadis yang tersambung sanadnya di antara yang meriwayatkannya dan nabi saw, tidak harus diamalkan kecuali setelah terbukti keadilan para perawinya, dan wajib melihat status mereka (para perawi) kecuali sahabat yang telah menyampaikan (sanad) ke Rasulullah saw, sebab keadilan sahabat adalah tetap yang diketahui dengan peng-adilan Allah terhadap mereka, pengabaran-Nya akan kesucian mereka serta pemilihan-Nya untuk mereka dalam nash Al-Quran.¹⁶

¹⁶ Al-Kifayah Fi Marifati Ushul Ilmil Riwayah, jil: 1, hal: 180, Darul Huda.

Dalam pernyataan ini ia menjelaskan bahwa ketika runutan sanad itu telah mencapai sahabat, maka tidak wajib untuk meneliti status keadilannya, sebab para sahabat keadilannya telah ditetapkan oleh Allah swt dalam Al-Quran.

Kemudian setelah itu ia membawakan beberapa ayat Al-Quran yang diyakininya sebagai dalil atas pandangannya tersebut.

Di tempat lain, setelah membawakan hadis nabi yang berbicara mengenai keutamaan sahabat, ia juga menuturkan: Dan riwayat-riwayat dalam makna serupa adalah luas (banyak), dan semuanya sesuai dengan apa yang muncul dalam nash Al-Quran, semuainya itu menunjukkan kesucian sahabat, dan keyakinan akan peng-adilan serta kesucian mereka, maka salah satu dari mereka -dengan peng-adilan Allah swt yang mengetahui batin-batin mereka- tidak membutuhkan pengadilan siapa pun dari ciptaan-Nya untuk mereka, maka mereka (para sahabat) memiliki sifat seperti ini kecuali terbukti pada salah satu dari mereka, mengerjakan sesuatu yang tidak memungkinkan melainkan terdapat tujuan maksiat, dan keluar dari bab ta'wil, maka dihukumi dengan gugur keadilannya, sementara itu sungguh Allah telah menjauhkan mereka dalam hal itu, serta mengangkat derajat mereka di sisi-Nya.¹⁷

Dalam beberapa penggalan pada pernyataannya di atas terkait sahabat, dapat kita lihat bahwa ia beberapa kali menisbatkan kesucian terhadap mereka, yang menurut hemat penulis membutuhkan pembahasan serta kajian lebih dalam lagi dalam hal ini.

¹⁷ Al-Kifayah Fi Marifati Ushul Ilmil Riwayah, jil: 1, hal: 186, Darul Huda.

Di samping itu menyakini keadilan sahabat yang merupakan peng-adilan dari Allah swt namun dibarengi kemungkinan gugur keadilannya, seperti yang ia jelaskan pada penggalan kedua, bukankah cukup menjadi alasan bagi kita untuk memilah dan menyaring manakah yang tetap dalam keadilan dan mana yang telah gugur keadilannya. Wallahu A'lam Bisshawab.

Menilai Keadilan Sahabat Dengan Standar Defenisi Ibn Hajar al-Asqalani

Tema pembahasan Tulisan kali ini sebagaimana seri-seri sebelumnya masih seputar keadilan sahabat, tepatnya mengkritisi keyakinan akan keadilan seluruh sahabat dengan standar defenisi yang telah dipaparkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani; di mana dalam satu pernyataannya disebutkan bahwa: “adil adalah orang yang memiliki jati diri (malakah) untuk selalu menjaga ketakwaan dan harga diri. dan menjaga takwa adalah menjauhi perbuatan yang buruk seperti syirik, kefasikan dan bidah.¹⁸”

Dan yang ingin disorot secara khusus pada tulisan ini adalah tentang menjauhi bidah. Di mana menjauhi bidah disebutkan sebagai syarat takwa dan pada gilirannya takwa merupakan syarat keadilan.

Berangkat dari defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian sahabat telah keluar dari keadilan. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitabnya bahwa sebagian sahabat melakukan perbuatan bidah:

“dari Anas dari Nabi SAWW, beliau bersabda: segolongan dari sahabatku mendatangiku di dekat telaga. Ketika telah aku kenali, mereka dihalangi dariku. Aku berkata: mereka adalah para sahabatku. Maka dijawab:

¹⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Muhammad, Nuzhatun Nadhar Fi Taudhih Nukhbatil Fikr, hal: 67.

engkau tidak tahu bidah yang telah mereka lakukan setelahmu.”¹⁹

Mengamini apa yang tertera dalam riwayat ini Barra bin Azib juga mengakui bahwa sahabat telah melakukan perbuatan bidah:

“dari Ala bin Musayyab dari ayahnya, ia berkata: aku menjumpai Barra’ bin Azib RA, lalu aku berkata: alangkah beruntungnya engkau, engkau bersahabat dengan Rasulullah SAWW dan melakukan baiat di bawah pohon (baiaturridwan). Ia berkata: wahai anak saudaraku! Engkau tidak tahu bidah yang telah kami perbuat setelahnya.”²⁰

Berpijak pada definisi yang telah disebutkan oleh Ibn Hajar tentang keadilan dan dua riwayat yang telah disebutkan tentang perbuatan bidah yang telah dilakukan sahabat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua sahabat Nabi SAWW memiliki sifat adil sebagaimana diyakini oleh kalangan Ahlussunnah.

Namun perlu digaris bawahi bahwa sanggahan terhadap keadilan sahabat bukan berarti menolak keadilan seluruh sahabat, akan tetapi hanya menolak keadilan sebagian dari mereka. Singkatnya meyakini bahwa sebagian sahabat adil dan sebagian lainnya tidak demikian

Dan perlu diingat juga bahwa, membahas tema ini tidak berbeda dengan membahas keadilan rawi pada generasi tabiin dan sesudahnya. Mengingat bahwa hal ini

¹⁹ Bukhari, Muhammad bin Ismail, al-Jami’ al-Shahih, jil: 4, hal: 206, cet: al-Maktabah al-Salafiah, Qairo.

²⁰ Bukhari, Muhammad bin Ismail, al-Jami’ al-Shahih, jil: 3, hal: 130, cet: al-Maktabah al-Salafiah, Qairo.

bertujuan untuk menyaring ajaran agama agar diperoleh dari sumber yang autentik dan valid maka tujuan yang sama juga ada pada pembahasan keadilan sahabat.

Dalil Konsep Keadilan Sahabat

Sebelumnya kita telah menyinggung seputar konsep keadilan Sahabat, dimana sebagian besar mazhab Ahlussunnah berpendapat bahwa seluruh Sahabat Nabi Saw Adil dan dipastikan masuk surga. Mereka yang berpendapat seperti itu memiliki dalil baik dalam Al-Quran maupun hadis-hadis atau riwayat.

Salah satu dalil Alquran yang mereka bawaan untuk menunjukkan keadilan seluruh Sahabat ialah Al-Quran Surat At-Taubah ayat 100. Allah Swt berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Ayat ini masyhur dikalangan Mazhab Ahlussunnah sebagai dalil atas keadilan seluruh Sahabat, dimana Allah Swt telah ridho kepada mereka kaum Muhajirin dan Anshar, juga orang-orang yang mengikuti mereka. Disebutkan juga bahwa sesiapa yang telah diridhai, maka Allah tidak akan marah padanya. Seperti yang terekam dalam kitab Al-Isti'ab karya Ibn Abdul Barr.

Ulama Syiah seperti Allamah Thabathaba'I dalam tafsirnya Al-Mizan menyebutkan bahwa kata (مِنْ) dalam ayat tersebut merupakan “Tab'idhiyyah”, yang berarti menunjukkan sebagian. Sehingga secara dzahir ayat tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud Allah adalah sebagian dari Muhajirin dan Anshar, tidak seluruhnya.

Selain itu terdapat ayat lainnya yang tidak selaras dengan konsep keadilan Sahabat yang menyatakan seluruh Sahabat adil. Ayat itu merupakan lanjutan dari ayat diatas, dimana Al-Quran menyebutkan bahwa disekitar Nabi dan diantara penduduk Madinah terdapat orang munafik. Allah Swt Berfirman:

وَمِنْ حَوْلِكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ
نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Di antara orang-orang Arab yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.

Berdasarkan Definisi yang telah kita sebutkan tentang Sahabat, maka, ayat tersebut mencakup Sahabat Nabi Saw dan Al-Quran mengatakan mereka sebagai seorang munafik.

Untuk itu pendapat yang mengatakan keadilan seluruh Sahabat Nabi berdasarkan ayat pertama diatas dinilai kurang tepat. Benar, bahwa ayat tersebut menunjukkan keutamaan Sahabat atau mungkin keadilan mereka,

namun itu tidak menunjukkan keutamaan atau keadilan untuk seluruh Sahabat, tapi hanya sebagiannya saja.

Hasan Al-Bashri dan Sahabat Nabi

Di dalam beberapa tulisan sebelumnya, sedikit-banyak telah membahas ihwal sahabat nabi, lebih-lebih terkait sifat adil mereka. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa sahabat nabi di mata ulama Ahlusunnah memiliki kedudukan yang mulia. Atas dasar itu pula, mereka berkeyakinan kalau semua sahabat nabi adalah adil.

Menarik untuk kita perhatikan secara saksama, bahwa Hasan al-Bashri, tokoh kesohor di Ahlusunnah memberikan tanggapan yang mungkin cukup mengagetkan (bagi sebagian orang) terkait sahabat nabi. Di dalam pernyataannya, ia menyebutkan, bahwa ada salah satu sahabat nabi yang jadi budak dunia. Artinya, ia adalah tipe sahabat yang lebih mementingkan urusan dunia daripada akhirat.

Sementara yang kita tahu, sebagian umat Muslim dunia meyakini bahwa sahabat nabi adalah pribadi yang mulia, bahkan sebagian mereka mengklaim kalau sahabat nabi adalah ahli surga, sosok yang dijamin masuk surga. Adapun terkait dengan pernyataan Hasan al-Bashri tentang sahabat nabi, itu bisa kita dapati didalam kitab *Siyar A'lam Nubala'* karya Imam adz-Dzahabi.

Hasan al-Bashri berkata, “Ada dua juru penengah (sahabat nabi), Abu Musa Asy’ari dan Umar bin Aas. Salah satu dari keduanya, ada yang mencari (mengejar) dunia dan yang lainnya mencari akhirat.”²¹

²¹ *Siyar A'lam Nubala'*, Imam Adz-Dzahabi, juz 2, hal. 401, penerbit: Mu'asasah Ar-Risalah.

Dengan sikap yang seperti itu, maka kita bisa menilai secara fair tentang bagaimana kepriadian sahabat yang lebih mementingkan dunia ketimbang akhiratnya. Sebagai penutup sekaligus renungan, mari kita simak hadis dari Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi begini, “Ada enam perkara yang menggugurkan amal kebaikan. Salah satunya adalah cinta dunia.”

Dalil Konsep Keadilan Sahabat (2)

Islam memandang bahwa semulia-mulianya manusia di hadapan Allah swt adalah yang paling bertakwa kepadaNya. Kaidah ini bersifat haqiqi yang artinya berlaku di mana pun dan kapan pun. Tak terkecuali pada masa nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.

Menyakini keadilan sahabat bukanlah satu hal yang keliru, sebab kita semua menyadari bahwa terpeliharanya Islam hingga saat ini, salah satunya adalah terdapat peran para sahabat. namun jika hal itu dijadikan mutlak pada seluruhnya, maka perlu ketelitian dalam hal ini; pertama harus jelas terlebih dahulu apa definisi yang dimaksud dari kata “sahabat” itu sendiri. Kedua, apa dalilnya jika seluruh sahabat itu adil.

Pada seri yang lalu telah kita bahas seputar definisi sahabat menurut para ulama. Kali ini kita akan mencoba melihat salah satu dalil yang digunakan oleh sebagian dalam menopang konsep keadilan seluruh sahabat.

Adalah surat Al-Fath ayat 29, yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَوْهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah

dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Pendekatan dalil: Ayat di atas dimulai dengan bentuk pengagungan dengan menyebutkan “Muhammad adalah utusan Allah”, kalimat tersebut merupakan penjelasan bagi ayat sebelumnya (ayat 28) yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ ۖ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ ۖ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ يَكْفِي بِاللهِ شَهِيدًا

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Maka dalam ayat tadi terdapat pujian agung kepada nabi Muhammad selaku utusan Allah dan juga orang-orang yang bersamanya dengan menyebut “dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”. Sifat yang digambarkan pada ayat tersebut serupa dengan yang tertera pada surat Al-Maidah ayat 54, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

Jadi orang-orang yang bersama nabi tadi digambarkan sebagai yang bersikap keras terhadap kafir dan lemah lembut diantara sesama mu'min. Juga digambarkan dengan banyak beramal dengan ikhlas mengharap karunia Allah dan sebagainya hingga akhir ayat.

Yang menjadi persoalan dalam hal ini apakah semua kriteria tersebut terwujud dalam setiap pribadi sahabat nabi ataukah tidak. Sebagai bahan untuk merenunginya, perhatikan dengan baik beberapa hal berikut:

Pertama, tidak mungkin jika ayat tersebut merupakan pujian bagi seluruh sahabat, sebab disebutkan beberapa kriteria dalam ayat itu, sebagaimana diantaranya Allah menyifati mereka dengan keras terhadap orang-orang kafir dan lemah lembut diantara sesama mu'minin, sedangkan kenyataan dalam sejarah kita menemukan terjadinya peperangan yang mengakibatkan banyak korban diantara mereka sendiri paska wafatnya nabi,

yang artinya gugurlah sifat lemah-lembut diantara sesama mu'minin sehingga dengan ini tidak mungkin ayat ini mencakupi seluruh sahabat.

Kedua, pada penggalan akhir ayatnya Allah swt berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Terdapat lafaz (مِنْ) pada ayat tersebut yang merupakan Tab'idhiyyah, yang berarti menunjukkan sebagian dari mereka bukan seluruhnya.

Kesimpulannya ialah bahwa ayat ini tidak menunjukkan kepada seluruh sahabat melainkan hanya sebagian dari mereka yang memiliki kriteria tadi. Wallahu A'lam Bisshawab.

Dalil Konsep Keadilan Sahabat (3)

Pada seri-seri sebelumnya telah dibahas seputar dalil-dalil keadilan sahabat dan sanggahannya. Melanjutkan ulasan yang sama pada seri kali ini akan dipaparkan dalil lainnya yang tentu saja dijadikan oleh Ahlussunnah sebagai pegangan dalam membangun konsep keadilan sahabat.

Dalil yang dimaksud adalah ayat yang berbunyi:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon. Allah mengetahui keimanan dan kejujuran yang ada dalam hati mereka. Oleh karena itu, Dia menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) (al-Fth/ 18)

Dengan berdasarkan ayat ini Ahlussunnah berkeyakinan bahwa semua sahabat adalah adil sebab Allah SWT telah meridhai mereka, dan barang siapa telah mendapat ridha Allah SWT maka tidak akan mendapatkan murkaNya untuk selamanya. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang di dalam kitab al-Isti'ab²²

²² Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashab Juz 1 Hal. 4 Cet. Darul Jamil – Beirut

Untuk melihat sejauh mana kebenaran argumentasi di atas, tentu saja perlu dilakukan pengkajian lebih dalam. Uoleh karena itu alangkah baiknya untuk melihat beberapa sanggahan di bawah ini:

Yang pertama, sahabat yang ikut di dalam baiat Ridwan tersebut hanya sebagian kecil saja jika dibandingkan dengan jumlah semua sahabat. Oleh karena itu menggunakan ayat tersebut untuk menjustifikasi keadilan seluruh sahabat tidak dapat diterima dan cacat secara logika.

Yang kedua ada riwayat yang menunjukkan bahwa Umar bin Khattab yang merupakan orang yang hadir dalam peristiwa tersebut, melakukan sebuah tindakan yang bertentangan dengan konsep keadilan. Sebab beliau meragukan kebenaran tindakan nabi Muhammad SAWW yang melakukan perjanjian dengan kaum musyrikin, bahkan melakukan protes terhadap Nabi SAWW.

“....Abu wail membacakan hadits kepadaku, ia berkata: kami sedang berada di Shiffin, lalu Sahl bin Hunaif berdiri seraya berkata: wahai manusia! Curigailah diri kalian. Karena sesungguhnya kami bersama Rasulullah pada saat di Hudaibiah, jika kami menyaksikan peperangan maka kami akan berperang. Lalu datang Umar bin Khattab dan berkata: wahai Rasulullah. Bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan? Beliau menjawab: ya. Ia berkata: bukankah yang terbunuh diantara kita berada di surga sedang yang terbunuh di antara mereka di neraka? Beliau menjawab: ya. Ia berkata: lantas mengapa kita memberikan kehinaan terhadap agama kita? Apakah kita kembali sementara Allah SWT belum memberikan keputusan diantara kita dan mereka? Beliau bersabda:

wahai putra Khattab. Aku adalah utusan Allah oleh karena itu Ia tidak akan melupakanku (menyia-nyai-kanku) selama-lamanya. Lalu Umar kembali dalam keadaan marah dan tidak sabar sampai ia mendatangi Abu Bakar lalu ia mengatakan: bukankah kita berada dalam kebenaran dan mereka dalam kebatilan? . Lalu Abu Bakar berkata. Beliau adalah utusan Allah SWT oleh karena itu Ia tidak akan membiarkannya. lalu turunlah surat al-Fath.²³

Lebih jauh kita lihat bahwa Umar bin Khattab dalam riwayat diatas meninggalkan nabi dalam keadaan marah karena tidak sepakat dengan keputusan yang diambil oleh beliau.

Padahal al-Quran dengan jelas mengatakan bahwa semua tindakan Nabi merupakan wahyu dan kaum muslimin wajib mengikuti apa yang dibawa olehnya dan meninggalkan apa yang dilarang beliau.

“dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. (An-Najm/ 3-4)”

“Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (al-Hasyr/ 7)

Dan sanggahan ketiga adalah riwayat yang menyatakan bahwa Ammar bin Yasir akan dibunuh oleh kelompok yang zalim:

²³ Bukhari, Muhammad bin Ismail, al-Jami' al-Shahih, jil: 3, hal: 294-295cet: al-Maktabah al-Salafiah, Qairo.

“ dari Ikrimah.....dan Nabi bersabda: Ammar akan dibunuh oleh kelompok atau golongan yang zalim. Ia mengajak mereka ke surga sementara mereka mengajaknya ke neraka.²⁴”

Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa golongan yang memerangi Ammar dan yang membunuhnya adalah sebagian dari sahabat Nabi Muahammad SAWW.

Dari beberapa sanggahan di atas dapat dipahami bahwa menjadikan ayat di atas sebagai landasan untuk membuktikan keadilan seluruh sahabat adalah usaha yang sia-sia. Karena dalil yang diajukan tidak mampu membuktikan hal tersebut.

²⁴ Al-Aini, Mahmud bin Ahmad, Umdat al-Qari, jil: 14, hal: 109, Dar al-Fikr.

Dalil Konsep Keadilan Sahabat (4)

Pada seri-seri sebelumnya telah disampaikan beberapa dalil konsep keadilan Sahabat dalam ayat-ayat Al-Quran berikut dengan sanggahannya yang menggugurkan dalil tersebut atas keadilan seluruh Sahabat.

Pada seri kali ini kami masih melanjutkan pembahasan mengenai dalil konsep keadilan Sahabat dari ayat lainnya dalam Al-Quran.

Ayat tersebut ada dalam Surat Al-Hadid ayat 10, dan ayat itu dijadikan sebagai dalil atau landasan atas keadilan seluruh Sahabat. Allah Swt Berfirman:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Dalam ayat tersebut, Allah Swt membandingkan dua kelompok dari para sahabat yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan Mekkah, dan yang berinfak dan berperang setelah penaklukan Mekah. Kelompok

pertama lebih utama dari kelompok kedua. Namun kedua kelompok tersebut Allah janjikan balasan yang lebih baik yaitu surga. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lainya di surat Al-Anbiya ayat 101. Allah Swt Berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,

kata (الْحُسْنَىٰ) menunjukkan bagi mereka yang dijauhkan dari neraka. Atas dasar itu, berdasarkan ayat pertama diatas bahwa kedua kelompok tersebut dijanjikan (الْحُسْنَىٰ), maka bisa disimpulkan bahwa seluruh sahabat akan dijauhkan dari neraka dan pasti masuk suga, dan sesiapa yang masuk surga pasti adil, maka seluruh sahabat pasti adil.

Seperti yang telah kami paparkan dalam konsep keadilan Sahabat sebelumnya, atas argumen inilah maka Abu Muhammad bin Hazm mengatakan bahwa seluruh sahabat dipastikan ahli surga. Sebagaimana yang tercantum di kitab Al-Ishabah karya Ibnu Hajar Asqalani.

Namun perlu kita perhatikan bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan pada keadilan seluruh sahabat secara umum, melainkan hanya untuk beberapa kelompok saja yaitu mereka yang berinfak dan berperang sebelum penaklukan, dan mereka yang berinfak dan berperang sesudah penaklukan. Sifat-sifat inilah yang menjadi kekhususan bagi sahabat yang Allah janjikan kebaikan (surga), dan tidak untuk seluruh sahabat, karena tidak semua sahabat memiliki kekhususan tersebut, bisa saja

ada diantara mereka yang berinfak namun tidak ikut berperang sebelum dan sesudah penaklukan, atau mereka ikut berperang sebelum dan sesudah penaklukan namun tidak berinfak, atau tidak keduanya yakni tidak berinfak dan tidak berperang baik sebelum atau sesudah penaklukan.

Wallahu A'lam

Ibnu Taimiyah: Sebagian Ijtihad Sahabat Berdasar Dugaan dan Hawa Nafsu

Pada seri sebelumnya telah dibahas mengenai berbagai pandangan tentang pengertian sahabat dan keadilan sahabat. Hal itu telah dibahas baik dari tinjauan al-Quran ataupun hadis, juga berdasarkan kitab rujukan Ahlusunnah maupun Syiah.

Pada pembahasan kali ini, kita akan menelaah pandangan Ibnu Taimiyah mengenai ijtihad dan tindakan yang dilakukan oleh para sahabat khususnya selepas wafat Rasulullah SAW. Karena sebagaimana diketahui dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat di antara umat pasca wafat Nabi SAW yang menyebabkan perselisihan hingga pertumpahan darah. Namun sayangnya masih ada yang berpendapat bahwa ijtihad dan tindakan yang mereka lakukan -walaupun berbeda-beda- tetap diridhai dan mendapatkan pahala.

Ibnu Taimiyah memandang ijtihad yang telah dilakukan sebagian para sahabat tidak lepas dari dasar dugaan sendiri dan hawa nafsu. Dalam kata lain ia memandang sebagian sahabat ada yang bertindak secara adil dan benar, dan ada juga yang tidak. Hal ini ia jelaskan dalam kitabnya Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah sebagai berikut.

وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَذَا الْبَابِ أَنْ يُعْلَمَ أَنَّ الرَّجُلَ الْعَظِيمَ فِي الْعِلْمِ وَالِدِّينِ، مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَمَنْ بَعْدَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَهْلَ الْبَيْتِ وَغَيْرِهِمْ، قَدْ يَخْصُلُ مِنْهُ نَوْعٌ مِنَ الْاجْتِهَادِ مَقْرُونًا
بِالظَّنِّ، وَنَوْعٌ مِنَ الْهَوَى الْحَفِيِّ

Sekaitan dengan pembahasan ini, patut diketahui bahwa seorang yang besar dalam ilmu dan agama, dari para sahabat dan tabiin dan orang setelahnya sampai hari kiamat, ahlulbait dan selainnya, menghasilkan dari mereka tipe ijtihad yang berdasarkan dugaan (perkiraan diri sendiri) dan berdasarkan hawa nafsu yang tersembunyi..”

Dari penjelasan di atas, Ibnu Taimiyah mengemukakan pendapatnya bahwa ijtihad serta tindakan yang telah dilakukan sebagian para sahabat dan tabiin hingga pengikut setelahnya adalah ijtihad yang berdasarkan pemikiran dan dugaan diri sendiri. Maka tidak heran, selepas wafat Rasulullah SAW sering terjadi pertikaian hingga pertumpahan darah di antara sahabat dan para tabiin.

Oleh karena itu, pendapat semua sahabat berlaku adil adakah tidak tepat. Karena, bertentangan jika klaim semua sahabat adil dengan ijtihad dan tindakan mereka yang berbeda-beda -bahkan menyebabkan pertumpahan darah- disejajarkan. Maka dari itu sebagian sahabat ada yang berlaku adil dan sebagian tidak.

Terakhir, maksud penulis memaparkan pembahasan di atas tidak lain adalah agar kita senantiasa mencari ajaran dari jalur yang dipercaya baik itu dari sahabat, tabiin maupun keturunan Rasulullah SAW.

Dalil Konsep Keadilan Sahabat (5)

Menyakini seluruh sahabat adil dan menyakini sebagian sahabat adil, dalam tinjauan ilmu hadis merupakan dua konsep yang berbeda yang akan berpengaruh dalam menilai setiap riwayat yang sampai pada kita.

Yang pertama akan membuat kita menerima semua riwayat dari para sahabat tanpa perlu memeriksa status keadilannya, sebab hal itu telah dijamin oleh beberapa ayat yang dianggap sebagai dalil konsep tersebut. Sementara yang kedua, sebagaimana kita menerapkan kriteria (penerimaan perkataannya) pada para perawi yang berada di generasi setelah para sahabat, begitu pula kita melakukan itu terhadap mereka (para sahabat). Sehingga dalam hal ini para sahabat tak dibedakan dari para perawi yang lainnya.

Dari beberapa ayat yang digunakan untuk menetapkan keadilan seluruh sahabat salah satunya ialah surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..

Pendekatan argumentasi: Para sahabat merupakan objek dari Khitab (pembicaraan) dalam ayat tersebut, melalui lisan nabi saw. Di sini Allah swt menjadikan mereka sebagai orang-orang adil supaya mereka menjadi

saksi atas umat-umat lainnya. Jika tidak demikian (mereka tidak adil) maka bagaimana Allah meminta kesaksian dari mereka.

Argumentasi ini bersandar pada beberapa mukadimah sebagai berikut:

Pertama, pada kalimat “جَعَلْنٰكُمْ” bentuk atau jenis “جعل” - nya adalah takwini bukan tasyri’i, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Ja’al takwini adalah menciptakan atau menjadikan sesuatu di luar dengan bentuk tertentu, seperti yang digambarkan dalam beberapa ayat berikut:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.²⁵

2. Ja’al tasyri’i adalah membuat hukum syar’i atau pensyariaan, seperti pada ayat berikut:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ ۖ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۚ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا

Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.²⁶

²⁵ Yasin, 34.

²⁶ Al-Isra’, 33.

Pada ayat di atas jika yang dimaksud adalah ja'al tasyri'i maka yang dipahami dari ayat itu bahwa mereka (objek khitab) diberikan taklif atau tugas khusus yaitu menjadi adil supaya mereka dapat bersaksi atas manusia. Jika demikian status keadilan disini tak ubahnya seperti taklif atau kewajiban-kewajiban yang lainnya yang dituntut dari setiap mukallaf, maka dalam hal ini tidak menunjukkan pujian sebab jika bentuknya taklif maka mungkin sebagian melakukannya dan sebagian lainnya mengerjakannya.

Namun apabila yang dimaksud adalah Ja'al takwini, maka artinya Allah swt telah menjadikan atau menciptakan mereka dalam bentuk seperti itu yakni adil dan menjadi saksi atas manusia. Jika demikian maka dalam ayat ini bentuknya menjadi sebuah pujian.

Dalam hal ini, penulis melihat adanya unsur berlebihan dimana pernyataan di atas menunjukkan bahwa para sahabat diciptakan dengan khusus berbeda dari manusia biasa. Selain itu anggaplah kita terima demikian dan sejak awal mereka tercipta dengan kekhususan maka bagaimana bisa banyak di antara mereka didahului dengan kesyirikan, kekufuran dan setelah wafat nabi saw pun terjadi keributan dan pertumpahan darah.

Kedua, mukhatab atau yang dikenai khitab (lawan bicara) adalah khusus para sahabat.

Dalam ayat tersebut, Al-Khatib Al-Baghdadi menyebut bahwa meskipun ayat tersebut bentuknya adalah umum, namun makna yang diinginkan adalah khusus dan itu adalah tentang para sahabat, bukan selainnya.²⁷

²⁷ Al-Kifayah Fi Ilmil Riwayah, hal: 180.

Sementara itu riwayat dalam kitab sahih Bukhari menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat adalah umat nabi muhammad saww²⁸, yakni kesaksian umat ini atas semua umat terdahulu. Meskipun hal ini memunculkan sebuah pertanyaan; bagaimana bisa umat nabi saw yang tidak sejaman dengan mereka akan memberikan kesaksian, sementara syarat utama untuk menjadi saksi adalah mengetahui tentang kejadian yang bersangkutan. Sehingga dengan hal ini akan meruntuhkan hujjah Allah dalam artian umat-umat terdahulu dapat menolak kesaksian umat ini dengan dalil tadi.

Beda halnya apabila terdapat perhatian khusus dari Allah yang menjadikan mereka mendapat ilmu dan mengetahui ihwal manusia dari mulai yang terdahulu hingga kiamat kelak. Namun apakah hal ini pun dapat mencakup seluruh umat nabi saw? Tentu saja tidak, sebab umat nabi pun tidak semuanya adil dan saleh, melainkan sebagian dari mereka yang saleh dan memiliki keutamaan khusus. Apakah artinya seluruh sahabat? Tentu hal ini pun lagi-lagi berbenturan dengan realita dan fakta sejarah yang ada dalam ayat Al-Quran sendiri ataupun riwayat, seperti yang akan dibahas pada seri-seri berikutnya.

²⁸ Shahih Bukhari, jil: 4, hal: 1632, no: 4217.

Dalil Konsep Keadilan Sahabat (6)

Pada seri-seri sebelumnya telah banyak dibahas seputar dalil-dalil keadilan sahabat yang diajukan oleh ulama Ahlussunnah dan begitu juga sanggahannya.

Mengingat bahwa ayat yang digunakan sebagai landasan untuk menopang konsep keadilan sahabat sangat banyak maka tulisan kali ini masih akan melanjutkan topik yang sama tapi tentu saja dengan menjelaskan dalil lainnya serta sanggahan untuk hal tersebut.

Ayat lain yang digunakan untuk mengusung konsep keadilan sahabat adalah ayat 64 surat al-Anfal:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَ مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Hai nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu (al-Anfal/ 64)”

Mengingat bahwa di dalam ayat di atas disebutkan bahwa sahabat adalah mukmin maka semua sahabat adalah adil. Oleh karena itu Ibn Hajar al-Asqallani menjadikan ayat tersebut sebagai salah satu landasan konsep keadilan sahabat. Beliau setelah menyebutkan beberapa ayat tentang keutamaan sahabat, termasuk ayat 64 surat al-Anfal di atas menyebutkan:

“dan di dalam ayat-ayat yang banyak, panjang jika disebutkan, Dan hadits-hadits yang masyhur yang banyak bilangannya, Dan semua itu menuntut untuk kepastian keadilan merek. Oleh karena itu tidak satu

orangpun dari mereka membutuhkan penilaian dari orang lain setelah Allah sendiri yang menyebutkan karakter mereka yang adil.²⁹”

Namun perlu dicatat bahwa ayat di atas tidak dapat dijadikan sebagai landasan untuk keadilan seluruh sahabat. Hal ini berdasarkan pada hal berikut.

Muatan yang dikandung ayat ini tidak mencakup seluruh sahabat, karena ayat ini turun berdasarkan dengan apa yang disampaikan oleh Ts’labi dan Abi Hatim³⁰ adalah tentang keislaman Umar dan sekelompok kecil dari kaum muslimin:

“..... dari Said bin Jubair, ia berkata: telah masuk Islam bersama Nabi SAWW tiga puluh tiga orang laki-laki dan enam orang perempuan. Kemudian Umar Masuk Islam maka turunlah ayat ini.³¹”

Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa keutamaan yang disebutkan dalam ayat di atas hanya mencakup sekelompok kecil sahabat dan bukan seluruh sahabat. Maka ayat ini juga sebagaimana ayat-ayat sebelumnya tidak dapat membuktikan keadilan seluruh sahabat.

²⁹ Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Muhammad, Kitab al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah, jil: 1, hal: 7, cet: al-Saadah, Mesir.

³⁰ Abi Hatim, Abdurrahman bin Muhammad Idris, Tafsir al-Quran al-Adzim, jil: 5, hal: 1728, cet: al-Maktabah al-Ashriah, Beirut.

³¹ Al-Tsa’labi, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, al-Kasyfu wa al-Bayan Fi Tafsir al-Quran, jil: 3, hal: 155, cet: Dar Kutub al-Ilmiah, Beirut.

Daftar Isi :

Keadilan Sahabat.....	1
Tujuan Mengkaji Keadilan Sahabat.....	2
Definisi Sahabat Nabi saw.....	5
1. Kitab Shahih Bukhari	6
2. Kitab Al-U'ddah Fi Ushulil Fiqh	6
3. Kitab Asadul Ghabah Fi Ma'rifatis Shahhabah.....	6
Definisi Sahabat Nabi (2).....	8
Sahabat Nabi dalam Kacamata Al-Quran.....	10
Definisi Keadilan Menurut Para Ulama	13
IMAM GHAZALI	14
TAJUDDIN AS-SUBKI	15
JALALUDDIN AS-SUYUTHI	15
IBNU HAJAR AL-ASQALANI.....	16
Syarat Islam Tidak Ada Dalam Defenisi Sahabat.....	17
Konsep Keadilan Sahabat dalam Mazhab Ahlussunnah	19
Imam Al-Amidi dan Keadilan Sahabat Nabi	21
Al-Khathib Al-Baghdadi dan Keadilan Sahabat Nabi..	24
Menilai Keadilan Sahabat Dengan Standar Defenisi Ibn Hajar al-Asqalani	27
Dalil Konsep Keadilan Sahabat.....	30
Hasan Al-Bashri dan Sahabat Nabi	33
Dalil Konsep Keadilan Sahabat (2)	35
Dalil Konsep Keadilan Sahabat (3)	39
Dalil Konsep Keadilan Sahabat (4)	43
Ibnu Taimiyah: Sebagian Ijtihad Sahabat Berdasar Dugaan dan Hawa Nafsu.....	46
Dalil Konsep Keadilan Sahabat (5)	48
Dalil Konsep Keadilan Sahabat (6)	52